

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BROKEN TRIANGLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PKN KELAS IV MIN 2 KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FIRDHA NUR AKBARI
NIM. 1052014009

Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Sebahagian Dari
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Diajukan Oleh :

**FIRDHA NUR AKBARI
NIM : 1052014009**

**Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Disetujui;

Pembimbing I

Pembimbing II


**Dr. MOHD. NASIR, MA
NIP. 19771218 200641 008**


**MUHAMMAD IQBAL, M. Pd.I
NIDN. 2030078701**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai
Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Bidang
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

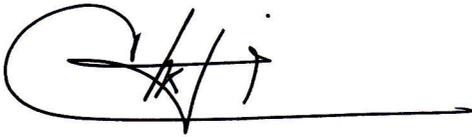
Pada Hari/Tanggal : Rabu,

10 Februari 2021

28 Jumadil Akhir 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Ketua



CHERY JULIDA PANJAITAN, M.Pd
NIP. 19830724 201503 2 001

Sekretaris



MUHAMMAD IQBAL, M. Pd.I
NIDN. 203007870

Anggota I



WAHIDAH, M.ED
NIP. 19830126 201503 2003

Anggota II



RITA SARI, M.Pd
NIDN. 2017108201

Mengetahui;

Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Langsa




DR. ZAINAL ABIDIN, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firdha Nur Akbari

No. Pokok : 1052014009

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle* Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV MIN 2 Kota Langsa"** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 Februari 2021

Yang menyatakan,

Firdha Nur Akbari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Broken Triangle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV MIN 2 Kota Langsa”**.

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemaslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, para pembantu ketua, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas PGMI.
4. Bapak Dr. H. Mohd. Nasir, MA selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd.I selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
6. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih bnyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 13 Februari 2021



Firdha Nur Akbari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	9
A. Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	11
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	12
4. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif	15
B. Model Kooperatif Tipe <i>Broken Triangle</i>	16
1. Pengertian <i>Broken Triangle</i>	16
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Broken Triangle</i>	17
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Broken Triangle</i>	18
4. Fungsi Model Pembelajaran <i>Broken Triangle</i>	19
C. Motivasi Belajar Siswa.....	20
1. Pengertian Motivasi Belajar	20
2. Macam-macam Motivasi	22
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar.....	27
4. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar.....	28
5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	30
6. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	31
D. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).....	33
E. Penelitian yang Relevan	35
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian ³	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Rancangan Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Kondisi awal	54

2. Hasil Penelitian siklus I	58
3. Hasil Penelitian siklus II.....	63
B. Hasil Angket.....	67
C. Analisis Deskriptif	73
1. Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe <i>Broken Triangle</i>	73
2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Koopertif Tipe <i>Broken Triangle</i> pada Pembelajaran PKn	77
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama: Firdha Nur Akbari; Tempat/Tanggal Lahir: Kuala Simpang, 03 Januari 1997. Nomor Pokok : 1052014009. Judul Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV MIN2 Kota Langsa.”

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di MIN 2 Kota Langsa, siswa tidak termotivasi ketika belajar secara individu dalam proses pembelajaran. Terlebih siswa akan lebih paham ketika adanya komunikasi antara satu sama lain. Dengan kata lain, siswa diberi kesempatan untuk memberi penjelasan atas apa yang mereka ketahui mengenai materi pembelajaran. Selain itu, nilai siswa juga tidak sesuai dengan indikator pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk menumbuhkan motivasi siswa di MIN 2 Langsa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek yang berjumlah 36 siswa. Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Broken Triangle* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada pelajaran PKn siswa kelas IV MIN 2 Kota Langsa. Dari hasil kondisi pada pra siklus jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa dari 36 siswa atau 27,77% dan 26 siswa atau 72,2% belum tuntas dengan rata-rata kelas 69,02. Pada siklus I siswa yang tuntas 23 siswa atau 63,88% dan siswa belum tuntas yaitu 13 siswa atau 36,11% dengan rata-rata kelas 76,66. Hasil penelitian siklus II mencapai 33 siswa atau 91,67% siswa tuntas, dan 3 siswa atau 8,33% belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 84,58. Siswa yang belum mencapai ketuntasan daya tangkap anak tersebut tergolong lambat, selain itu siklus II dilaksanakan pada saat menjelang jam istirahat, jadi fokus anak dalam belajar dan menjawab soal tes sudah tidak sepenuhnya lagi, karena anak-anak sudah tidak konsentrasi. Mereka sibuk memikirkan waktu istirahat, akan tetapi meskipun belum mencapai nilai ketuntasan, nilai akhir soal tes yang mereka dapatkan sudah meningkat dari siklus I, dan hanya kurang beberapa nilai saja dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki akal dan pikiran, karena itulah manusia disebut sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna. Untuk mengembangkan akal dan pikirannya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dengan cara belajar, manusia belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menempuh pendidikan yang dilakukan di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sadar, sengaja, teratur dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan potensi dan perilaku yang diinginkan.¹ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal yang terkait dengan potensi diri dan pengalaman hidup.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan pengetahuan secara terarah dan terencana. Hal tersebut sesuai

¹ Kadeni, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 8.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 2001), cet. Ke-5, hal. 19.

dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu media untuk menyiapkan dan membentuk karakter individu baik berupa pengetahuan, agama, moral, martabat, serta kehidupannya dengan sesama makhluk sosial lainnya.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi

³UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pasal: 1 Ayat 1).

dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta. Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.⁴

Pelaksanaan pendidikan di sekolah sepertinya belum sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini terjadi karena siswa hanya dihadapkan pada materi saja, bukan mengikuti aspek-aspek yang ingin dicapai. Hal ini sering sekali terjadi, karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Mungkin rencana pendidikan yang ingin disampaikan sudah direncanakan semaksimal mungkin, tetapi begitu sampai di lapangan, hal ini jauh berbeda dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kenyataan tersebut, pelaksanaan pendidikan haruslah diubah pola penyampaian, misalnya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai islami agar karakter, moral,

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 3.

serta tingkah laku siswa sesuai dengan ajaran islam, hal ini sesuai dengan rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama.

Pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan.⁵ Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, guru harus dapat mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik secara efektif dan efisien. Karenanya guru harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, memilih metode alat dan sumber belajar yang akan digunakan, serta menetapkan langkah-langkah dan prosedur atau skenario pembelajaran.

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini, siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan sikap acuh tak acuh, bahkan mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn menjadi berkurang dan hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik sering sekali guru disalahkan akan terjadinya hal tersebut. Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai macam keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu

⁵H. E. Syarifudin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadet Media, 2010), Cet. Ke-1, hal. 5.

keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menerapkan metode pembelajaran.⁶

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar pencapaian indikator dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.⁷

Untuk meminimalisir keadaan, seorang pendidik harus menciptakan inovasi baru misalnya dengan cara menyuguhkan pelajaran dengan berbagai macam model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang disampaikan agar suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan sehingga hasil dari pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar dipengaruhi oleh lingkungan, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya).⁸ Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran,

⁶ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 164.

⁷ Wahyu Ningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks: Memuat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 2.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1.

meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.⁹

Selain menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk membangkitkan motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran, terutama terhadap matapelajaran PKn seperti yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Tidak hanya menggunakan model dan media pembelajaran saja yang mendukung berhasilnya suatu pembelajaran, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, karena dengan motivasi peserta didik akan dapat mencurahkan segenap perhatiannya dalam proses belajar. Menurut Mc Donald dalam Amna Emda mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.¹⁰

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan pada kelas IV MIN 2 Langsa bahwa siswa tidak termotivasi ketika belajar secara individu dalam proses pembelajaran. Terlebih siswa akan lebih paham ketika adanya komunikasi antara satu sama lain. Dengan kata lain, siswa diberi kesempatan untuk memberi penjelasan atas apa yang mereka ketahui mengenai materi pembelajaran. Selain

⁹ Talizaro Tafonao, *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 103.

¹⁰ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lantanida, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 175.

itu, nilai siswa juga tidak sesuai dengan indikator pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Broken Triangle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MIN 2 Langsa*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, maka dapat menambah pengetahuan baru dan sebagai masukan supaya mempersiapkan diri lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada masa yang akan datang sehingga peneliti lebih mengetahui pentingnya penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dengan terjun langsung lapangan, serta dapat menambah kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan dapat memberikan pengalaman bagi siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PKn.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang model pembelajaran aktif dan kreatif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di kelas.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran PKn di sekolah.

E. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* pada mata pelajaran PKn di kelas IV MIN 2 Langsa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah bentuk dari strategi mengajar yang didesain untuk mendukung kerjasama dalam kelompok dan interaksi diantara siswa. Strategi ini dibuat untuk meningkatkan motivasi siswa agar saling membantu dengan tujuan yang sama.¹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengharuskan siswanya untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk memahami materi yang telah disampaikan dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.² Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran kooperatif adalah saling bekerja sama membantu antar teman satu kelompok dalam menemukan dan merumuskan alternatif

¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning-Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 4.

² Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

pemecahan masalah terhadap materi pelajaran yang dihadapi agar keberhasilan dapat diraih.

Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.³ Dalam teori konstruktivis, pembelajaran kooperatif ini dianggap dapat membantu siswa untuk memahami konsep pembelajaran yang sulit dipahami, dengan cara berdiskusi langsung dengan sesama anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik kelas praktis yang digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam belajar. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas, dengan kata lain disebut kelompok heterogen.⁴ Model pembelajaran kooperatif ini dianggap sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran, karena dalam setiap kelompok terdapat siswa dengan

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 56.

⁴ Moh. Nur, *Pembelejaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA Universiy Press, 2005), hal. 2.

tingkatan hasil belajarnya yang berbeda – beda, selain itu adanya pembelajaran kooperatif juga meningkatkan sosialisasi siswa dengan sesama anggota kelompoknya.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok harus saling membantu agar tercapai tujuan yang ingin dicapai.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁵

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok atau tim, tujuannya agar siswa saling berinteraksi untuk menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan semua anggota kelompok tersebut saling membantu dari awal perencanaan, pelaksanaan, sehingga tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan khusus yang

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 244.

ingin dicapai oleh murid. Sebab, pencapaian tujuan pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.⁶ Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran itu tergantung pada kemampuan seorang guru, maka dari itu untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, sudah pasti seorang pendidik harus terdidik terlebih dahulu baik itu dalam segi ilmu pengetahuan, sikap, dan moral.

Belakangan, perkembangan model pembelajaran menitik-beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada model pembelajaran tersebut, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi. Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada model pembelajaran ini, partisipasi murid dinomor-satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya sehingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih kreatif, inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Dan tujuan dari pada inovasi pendidikan, menurut Fuad Ihsan, adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Dan ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia, yaitu: (a) Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) Mengusahakan terselenggaranya pendidikan

⁶Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Modul, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 47- 48.

sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.⁷ Adanya inovasi pembelajaran ini sangat bermanfaat agar siswa lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan hasil belajar siswa dapat lebih berkembang.

Maka kemudian dikenallah yang namanya pengajaran koperatif (*cooperative learning*). Konsep inti daripada *cooperative learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil dari pada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif.

Menurut Isjoni, ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: (a) Penghargaan kelompok; (b) Pertanggung jawaban individu; dan (c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.⁸ Konsep dalam pembelajaran kooperatif ini memiliki tiga konsep, pertama berupa penghargaan, apabila kelompok yang berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai maka kelompok tersebut akan diberi penghargaan, misalnya berupa hadiah atau pujian. Kedua, pertanggung jawaban individu, walaupun sistem dari pembelajaran kooperatif ini berbentuk tim atau kelompok, masing-masing anggota kelompok wajib bertanggung jawab agar tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Dan ketiga, kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, dengan adanya pembelajaran kooperatif ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide, memberikan pendapat dan itu akan berdampak pada keberhasilan yang ingin dicapai.

⁷Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), cet. Ke-2, hal. 192 – 193.

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-2, hal. 7.

Trianto menjelaskan, tujuan dari pada *cooperative learning* adalah: pertama, sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kedua, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Dan ketiga, untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama antar siswa yang berbeda latar belakang.⁹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yaitu memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan, serta mengembangkannya. Dengan memperhatikan partisipasi siswa tersebut, otomatis ilmu pengetahuan yang diterima oleh siswa akan lebih melekat dalam ingatannya karena ia mengalami langsung proses pembelajaran tersebut dan turut berpartisipasi aktif dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

4. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam perkembangannya, banyak sekali terdapat macam-macam model pembelajaran kooperatif, diantaranya: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Investigasi Kelompok/ Group Investigation (GI)*, (4) *TaemsGame Tournaments* (TGT), (5) *Think Pair Share* (TPS), (6) *Number Head Together* (NHT), (7) *Quiz Team*, dan (8) *Broken Triangle/ Square/ Heart* (pecahan segitiga, bujur sangkar, dan hati).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Broken Triangle*.

⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42.

B. Model Kooperatif Tipe *Broken Triangle*

1. Pengertian *Broken triangle*

Broken triangle sering disebut juga dengan *puzzle*, siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga. Dalam model ini, setiap kelompok akan menyusun 4 buah *puzzle* dengan jawaban yang tepat yang terdapat pada potongan-potongan *puzzle*. Dengan menerapkan model ini, siswa akan bekerjasama dalam menyusun *puzzle* dengan kelompoknya agar mendapatkan poin.¹⁰ Umumnya digunakan pada materi yang berisi uraian, dalam bentuk option-option. Model pembelajaran *broken triangle* merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi.¹¹

Kata *puzzle* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *puzzle* merupakan “teka-teki”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *broken triangle* atau yang sering disebut dengan *puzzle* merupakan model pembelajaran dengan teknik menggunakan potongan-potongan kertas sebagai media pembelajarannya, media ini disebut juga

¹⁰ Lia Apriliani, *Penerapan Model Bronis (Broken Triangle-Scramble) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V-A*, Jurnal Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2016, hal. 1.

¹¹ Siska Maulana Putri dkk, *Penggunaan Metode PAIKEM Model Broken Triangle-Square-Heart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, hal. 1.

sebagai media visual, karena hanya melibatkan indera penglihatan saja. Media ini berisi materi pembelajaran yang disuguhkan dalam bentuk pecahan segitiga, kemudian disusun menjadi satu kesatuan materi yang utuh. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran serta dapat belajar secara aktif dan kreatif, sehingga diharapkan siswa nantinya akan lebih paham tentang materi yang dipelajari.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Broken Triangle*

Adapun langkah-langkah kegiatan dalam Model Pembelajaran *Broken Triangle* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa bentuk segitiga yang dipecah ke dalam beberapa kartu, masing-masing kartu berisi satu option uraian dari konsep materi dan akan membentuk satu kesatuan (utuh) bentuk segitiga.
- b. Setiap kelompok siswa mendapat beberapa potong kartu pecahan dari segitiga.
- c. Setiap kelompok mendapatkan potongan ulasan materi yang akan dijelaskan.
- d. Guru menjelaskan materi.
- e. Siswa menyusun *puzzle* sesuai petunjuk dari LKS dan
- f. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi siswa.
- g. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari sebuah materi.¹²

¹² Lia Apriliani, *Penerapan Model Bronis (Broken Triangle-Scramble) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V-A*, Jurnal Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2016, hal. 4.s

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Broken Triangle*

Mengingat tidak ada sesuatu yang benar-benar ideal di dunia ini, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* yang di sisi lain memiliki banyak kelebihan, pasti juga memiliki kekurangan.

a. Kelebihan

- 1) Memacu kreatifitas dan memotivasi belajar siswa.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak jenuh dan bosan.
- 3) Memancing kerja sama antar siswa.
- 4) Membantu siswa memahami konsep yang sulit dipahami.
- 5) Menciptakan interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

b. Kekurangan

Sedangkan kekurangan dari Model Pembelajaran *Broken Triangle* adalah:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama dan persiapan yang matang.
- 2) Sarana atau alat bermain harus dipersiapkan sebelumnya.
- 3) Sulitnya pengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali, teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu

yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.¹³

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menyalurkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

4. Fungsi Model Pembelajaran *Broken Triangle*

Fungsi dari model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Mengacu pada pendapat di atas yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran *broken triangle* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media visual. Levied an Lents mengemukakan empat fungsi media visual, yaitu:

- a. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan.
- b. Fungsi afektif, yaitu penggunaan media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar gambar atau melalui teks yang bergambar.

¹³ Winastwan Gora, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal. 61.

- c. Fungsi kognitif, terlihat dari temuan-temuan peneliti yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris, bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks guna membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.¹⁴

Dari penjabaran di atas, ada empat fungsi model pembelajaran kooperatif tipe *triangle* yang dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide melalui media visual yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif, motif berarti suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas untuk tujuan tertentu.¹⁵ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.¹⁶ Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai semangat belajar, arah,

¹⁴*Ibid*, Citra Abadiyah Magdela,

¹⁵ Mustaqim dan Abul Wahib, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 72.

¹⁶Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Hamzah B.Uno mengatakan dalam bukunya “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang berusaha mengubah tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁷ Dengan demikian, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri individu maupun dorongan dari luar untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Menurut Mc. Donald motivasi adalah “perubahan yang terjadi didalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa atau “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸ Setiap individu melakukan kegiatan belajar tentunya untuk mencapai tujuan dan hasil dari suatu pembelajaran, akan tetapi tanpa adanya motivasi maka individu tersebut tidak dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan optimal.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, karena belajar tidak hanya mengingat, tapi mengalami. Belajar bergantung dengan pengalaman yang merupakan respon dari lingkungan, seperti memperoleh kecakapan baru yang membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹ Dalam hal ini Brophy menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kesadaran siswa untuk

¹⁷ Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 74.

¹⁹ Ibid,...,hal. 76.

mencapai aktivitas yang bermanfaat. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahami dan menggunakan strategi belajar. Selain itu siswa yang termotivasi terlihat fokus dalam aktivitas belajarnya. Seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian siswa yang termotivasi sangat bergantung dengan aktivitas yang menarik dan menyenangkan, karena motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan tersebut.²⁰

Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih cenderung untuk melakukan hal positif yang mereka inginkan dan bersemangat untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat.

2. Macam-Macam Motivasi

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik).

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi sehingga tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan

²⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

sesuatu.²¹ Dengan kata lain, individu terdorong untuk melakukan suatu tujuan tertentu dengan kemauannya sendiri tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Selanjutnya, Hamalik mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.²² Artinya, ia menyadari akan tugasnya sebagai pelajar dan mempunyai target dalam belajar, sehingga hal-hal yang dibutuhkan akan tercapai. Hal ini dibenarkan oleh Dirganuarsa yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat berasal dari dalam diri seseorang, semakin besar motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang maka semakin besar ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.²³ Artinya, setiap siswa yang memiliki motivasi intrinsik, dalam mencapai tujuan belajar ia akan terus berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka motivasi instrinsik merupakan keinginan mendasar yang mendorong individu dalam mencapai tujuan belajar, karena pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi instrinsik menganggap belajar itu merupakan suatu keharusan sehingga siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan belajar yang ingin dicapainya serta aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi instrinsik timbul karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi dalam memperoleh suatu

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,...hal. 89.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 112

²³ Singgih Dirganuarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 2008), hal. 50.

tujuan, hal ini dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan serta hasil belajar yang maksimal, itulah kenapa motivasi instrinsik ini disebut dengan motivasi yang ada pada diri individu masing-masing tanpa adanya dorongan dari luar individu tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena dirangsang dari luar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak didik termotivasi dalam belajar, motivasi dapat dirangsang dari faktor luar tetapi motivasi itu tetap tumbuh di dalam diri seseorang. Hal ini sepadan dengan penjelasan dari Dimiyati dan Mudjiono “bahwa siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita.”²⁴ Dari uraian tersebut terlihat bahwa motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik sama pentingnya bagi siswa dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki pola pikir yang tidak sama, siswa belajar karena memiliki keinginan didalam dirinya dan menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar serta mengharapkan hasil belajar yang baik demi terwujudnya

²⁴ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.80.

cita-cita dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena dengan motivasi intrinsik seorang siswa akan aktif belajar dengan inisiatif sendiri tanpa harus disuruh oleh orang tua, guru atau dosen.²⁵

Seorang pendidik perlu menyadari tentang peranannya dalam memotivasi siswa. Jika setiap siswa karena motivasi intrinsiknya, maka akan mengerti tanggung jawabnya sebagai pelajar dan begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik karena pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Hal ini diperkuat oleh Djamarah, ia mengatakan dalam bukunya: Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas dalam belajar.²⁶

Uraian diatas diperjelas oleh penulis, bahwa kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa karena keadaan siswa yang berubah-ubah. Oleh karena itu tugas guru sebagai motivator kreatif untuk mengarahkan siswa agar lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan peran guru sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan siswa agar

²⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hal. 28-29.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikolog Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 151.

mencapai hasil yang optimal.²⁷ Dengan demikian, guru juga dapat menstimulus motivasi siswa yaitu dengan cara menumbuhkan sikap-sikap yang positif dalam belajar.

Kegiatan belajar akan tercapai apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa akan memperkuat kearah tingkah laku tertentu (belajar). Crow memperjelas dalam Tabrani tentang pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut: “Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak. Berdasarkan kegiatan pembelajaran dibutuhkan strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar memiliki gairah dan semangat dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar siswa dapat belajar dengan baik. Adapun cara menumbuhkan motivasi yang efektif yaitu dengan cara: Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan, dan Menjelaskan dorongan semangat yang akan diperoleh akibat dari perbuatan itu.²⁸ Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditimbulkan, dikembangkan dan diperbuat. Semakin besar

²⁷ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 18-19.

²⁸ Sofchan Sulistiyowati, *Cara Belajar Yang Efektif Dan Efesien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hal. 18.

motivasi seseorang maka semakin besar usaha untuk mencapai tujuan, semakin mengetahui tujuan yang akan dicapai, maka akan semakin besar usaha untuk mencapainya. Hal ini berarti motivasi dapat berubah-ubah, oleh karena itu penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai sangat diperlukan agar dapat menstimulus dan memperkuat motivasi.

Pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung siswa dalam mengadakan perubahan tingkah laku. Hal ini merupakan peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan belajar, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Dalam suatu proses belajar mengajar, guru menghadapi banyak siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Freud dalam Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Tekun menghadapi tugas, (b) Ulet menghadapi kesulitan, (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (f) Dapat mempertahankan pendapatnya, (g) Tidak mudah melepas hal yang diyakini, (h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁹

²⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,...hal. 81.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, hal ini berarti bahwa siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai hasil yang baik.

4. Fungsi Dan Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang penting bagi siswa dan guru, Karena tanpa motivasi pembelajaran yang berlangsung tidak akan mencapai hasil yang baik. Dimiyati dan Mudjiono menyebut pentingnya motivasi belajar adalah: (a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (c) Mengarahkan kegiatan belajar, (d) Membesarkan semangat belajar, dan (e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Hal diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan pada tingkah laku yang akan berpengaruh pada kegiatan tersebut. Menurut s. nasution, motivasi mempunyai 3 fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi, sehingga menimbulkan suatu perbuatan atau keinginan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, artinya menentukan kearah tujuan yang diinginkan.

- c. Menyelesaikan perbuatan, artinya menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan atau dihindari guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat diketahui fungsi motivasi menduduki posisi yang sangat penting, karena motivasi dapat mendorong dan mengarahkan perbuatan seseorang sehingga motivasi menjadi arah dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu menyeleksi perbuatan apa yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar yang baik akan berhasil dicapai jika dalam proses pencapaian didasari dengan usaha dan motivasi yang kuat.

Pada umumnya motivasi memiliki tujuan, yaitu untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. dalam mencapai tujuan motivasi, maka setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Hal ini sesuai dengan Djamarah, ia mengatakan guru sebagai motivasi hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator yang kreatif. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, misalnya

keanekaragaman cara belajar menjadi penguatan sehingga anak didik termotivasi dalam belajar.

5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam setiap aktivitas belajar siswa. Tidak ada seorang siswa pun yang belajar tanpa ada motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal ada prinsip-prinsip motivasi yang tidak hanya sekedar diketahui tetapi diterangkan dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip motivasi belajar adalah:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas.
2. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
3. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
4. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
5. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.³⁰

Uraian diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai prinsip-prinsip yang harus disadari oleh seorang guru dalam pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip motivasi belajar dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

(1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas, artinya seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Seseorang yang sudah termotivasi untuk belajar maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentan waktu tertentu. (2) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, artinya setiap anak senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun, karena hukuman bisa membuat siswa marasa

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,..., hal. 158

malu sehingga berdampak tidak baik dalam belajar. (3) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, artinya setiap anak didik membutuhkan perhatian, penghargaan yang berupa suatu kebutuhan yang ingin dicapai karena dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. (4) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, Artinya siswa yang memiliki motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan dan menyadari bahwa belajar itu penting. (5) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, artinya setiap motivasi sangat menentukan baik buruknya prestasi belajar. Semakin baik motivasi belajar siswa, semakin baik prestasi yang diraihinya dan begitu juga sebaliknya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa motivasi mempunyai prinsip-prinsip yang harus disadari oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, karena prinsip yang baik dapat mengubah perilaku siswa menjadi disiplin dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

6. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengarahkan belajar anak didik dikelas, sebagai berikut:

- a) Memberi angka, Angka atau nilai merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar dimasa mendatang.
- b) Hadiah dapat diberikan kepada anak berprestasi agar dia mempertahankan prestasinya.

- c) Kompetisi, persaingan dapat digunakan agar siswa lebih bersemangat belajar.
- d) Ego-Involvement, menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas.
- e) Memberi ulangan, ulangan tidak selamanya dapat dijadikan alat motivasi, ulangan yang dilakukan setiap hari dan tak terprogram akan membuat siswa menjadi bosan.
- f) Mengetahui hasil, apabila hasilnya baik maka siswa akan berusaha mempertahankan, dan apabila hasilnya buruk anak akan berusaha lebih giat memperbaikinya.
- g) Pujian, pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang.
- h) Hukuman, hukuman akan menjadi motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif.
- i) Hasrat untuk belajar.
- j) Minat, seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu dengan rasa senang.
- k) Tujuan, rumusan tujuan sebaiknya diberitahukan kepada murid, anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan.

Uraian diatas secara keseluruhan dijelaskan bahwa ada bentuk-bentuk motivasi yang harus diperhatikan oleh seorang guru, karena tujuan belajar merupakan langkah awal bagi seorang guru dalam meyakinkan siswa agar termotivasi dalam belajar, guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan

belajar. Misalnya, jika setiap siswa belajar karna ingin mendapatkan nilai yang baik, maka semua siswa berlomba-lomba dalam belajar untuk mencapai nilai yang diinginkan tersebut. Selain hal-hal yang disebutkan diatas, tentu masih banyak bentuk motivasi serta cara yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, namun yang penting adalah bagaimana caranya motivasi-motivasi itu dikembangkan agar terciptanya cara belajar siswa yang aktif.

D. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Seperti yang kita ketahui, setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dimana terdapat banyak nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menempel erat pada setiap jiwa warga negaranya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga negara agar setiap warga negara tahu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.³¹

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di diharapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013). Hal. 288.

sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai imu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masnyarakat berbangsa dan bernegara.
- c. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
- d. Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.

- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan Kewarganegaraan, warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang di gariskan dalam pembukaan UUD 1945.³²

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya suatu pendidikan berbangsa dan bernegara agar terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi setiap warga negara dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan berbegara. Dan menjadi suatu penjelasan, bahwa sesuatu hal yang mungkin sebagian besar orang menganggapnya tidak penting pada hakikatnya memiliki peranan yang menentukan kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Dan perlu dikritisi dan dipahami ketika hal itu terjadi, maka ketahuilah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hal tersebut sudah mulai menghilang dari diri setiap individu, dan perlu dipelajari kembali.

E. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Indri Mutiarsih (2013) dengan judul “Implementasi Model *Broken Triangle/ Square/ Heart* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

³² Junaidi dkk, Pendidikan Pembelajaran Kewarganegaraan, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hal. 5.

sejarah X E MAN Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus yang pada tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Model *Broken Triangle /Square /Heart* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X E MAN Tempel. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi model yang digunakan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun potongan-potongan karena belum memahami materi. Implementasi model *Broken Triangle /Square /Heart* juga terdapat beberapa kelebihan, diantaranya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Maulana Putri (2017) dengan judul “Penggunaan Metode PAIKEM Model *Broken Triangle-Square-Heart* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru”. Dalam penelitian ini Siska menarik kesimpulan yaitu : Aktivitas Siswa pada siklus I pertemuan pertama siswa mendapatkan skor 974 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua mendapat skor 1026 dengan kategori sangat baik. sedangkan pada pertemuan pertama pada siklus II mengalami penurunan sehingga hanya mendapatkan skor 1011 dengan kategori sangat

baik, namun pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yang sangat baik yakni mendapatkan skor 1050 dengan kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada pra PTK rata-rata nilai siswa adalah 74,46 dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa (44,73%). Meningkat pada pertemuan Siklus I dengan rata-rata 83,47 dengan jumlah siswa yang tuntas 31 orang siswa (81,57%). Dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 85,26 dengan jumlah siswa yang tuntas 34 orang siswa (89,47%).

Penelitian yang dilakukan oleh Hastari Arifin (2019) dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle / Square* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palopo” Berdasarkan hasil dari analisis statistik yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Hasil belajar matematika siswa yang tidak diajar dengan model kooperatif tipe *Broken Triangle /Square* pada pokok bahasan Bilangan Pecahan setelah pemberian test diperoleh rata-rata sebesar 71,83, standar deviasi 70,69, skor tertinggi 83 dan skor terendah 60. Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe *Broken Triangle /Square* pada pokok bahasan Bilangan Pecahan setelah pemberian test diperoleh rata-rata sebesar 80,06, standar deviasi 75,17, skor tertinggi 90 dan skor terendah 61. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,872 > 1,994$) artinya rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Broken Triangle /Square* pada pokok bahasan Bilangan pecahan, lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar

matematika siswa yang tidak diajar dengan model kooperatif tipe *Broken Triangle /Square*.

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis meneliti hal yang hampir sama, yaitu mengenai model kooperatif tipe *Broken Triangle*. Perbedaan dari ketiga peneliti tersebut yaitu Indri Mutiarsih berupaya meningkatkan keaktifan siswa, sedangkan Siska Maulana Putri berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, dan yang terakhir yaitu Hastari Arifin hampir sama dengan peneliti yang kedua berupaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Broken Triangle*. Maka dari itu penulis berupaya meningkatkan motivasi belajar pada siswa sementara pada penelitian ini penulis lebih menekankan proses yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle* khususnya kelas IV MIN 2 Langsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Resech* yang artinya *Action Resech* (Penelitian dengan tindakan). Menurut Suyadi “PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang di dalamnya terdapat peneliti dan adanya subyek penelitian.

Pertama, penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menentukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. Kedua, tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Ketiga, kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.² Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap

¹Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

²Syafrudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5.

kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

PTK dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi setiap siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Analisis dan refleksi

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistic (menyeluruh).³ Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengolah dan menyajikan data yang diperoleh secara menyeluruh dalam bentuk gambaran ataupun kata-kata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di MIN 2 Langsa. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

³Lexy. J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan responden yang akan diteliti sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.⁴ Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV MIN 2 Langsa yang berjumlah 36 siswa.

D. Rancangan Penelitian

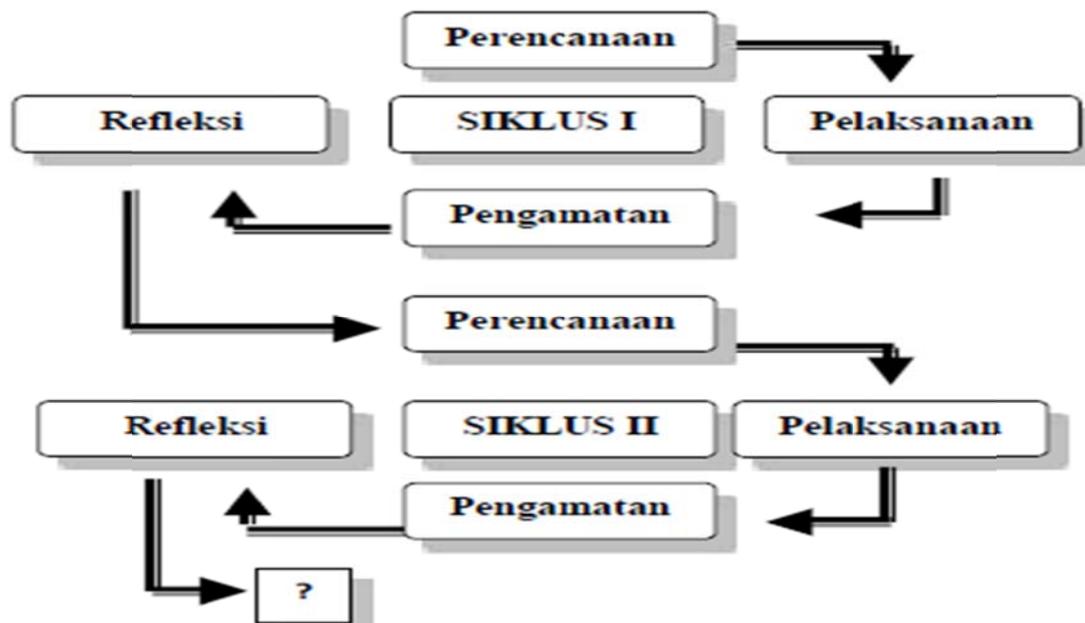
Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bermaksud untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁵ Adapun rancangan atau desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart. Model yang dikemukakan Kemmis & Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:

⁴Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 49.

⁵Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

Gambar 3.1 Siklus Tahap Penelitian



Langkah-langkah rancangan Kemmis & Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*plan*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- b. Melaksanakan tindakan (*act*), tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
- c. Melaksanakan pengamatan (*observe*), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
- d. Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*), hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama

menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.⁶ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rancangan PTK Kemmis dan Taggart mencakup 4 tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran PKn di kelas IV MIN 2 Langsa. Peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tentang kemampuan belajar PKn peserta didik berupa dokumen latihan dan penguasaan, serta dokumen hasil tes formatif. Peneliti juga mendeskripsikan hasil pengamatan yang berhubungan dengan model-model pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam belajar, dari refleksi tersebut menghasilkan masalah-masalah proses hasil pembelajaran PKn pada materi Hak dan Kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, peneliti merasakan adanya masalah dalam hal kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar.

Dari masalah di atas, maka pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan:

⁶SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hal. 137.

- a) Menyusun RPP PKn sesuai dengan materi yang akan disampaikan berdasarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Broken Triangel*.
- b) Membuat dan menyusun soal.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

3. Observasi

Selama tahap pelaksanaan, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan beberapa tahapan di atas, peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi yang dimaksud adalah meninjau kembali tentang pencapaian proses pembelajaran apakah sudah sepenuhnya tercapai, kemudian menentukan kembali tindakan apa lagi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus ke-2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, tes dan angket.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Menurut Arikunto, pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada tindakan observasi ini melibatkan 2 orang observer untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian adanya observasi (mengamati) hal yang ingin diteliti, misalnya di sekolah mengobservasi peserta didik.

Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan usaha apa saja yang dilakukan oleh guru untuk melihat hasil belajar siswa. Jadi, dengan menggunakan observasi ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap penelitian. Observasi ini dilakukan terhadap peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menggunakan

⁷M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 149.

model Kooperatif Tipe *Broken Triangle*. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan di MIN 2 Langsa terhadap proses pembelajaran PKn.

2. Tes

Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana untuk memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Tes adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mengukur pengetahuan, prestasi dan kecerdasan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.⁸ Tes diberikan kepada siswa kelas IV MIN 2 Kota Langsa untuk melihat bagaimana motivasi belajar PKn materi Hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle*.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam berbagai hal, seperti dalam melakukan suatu penelitian untuk mengetahui kemampuan siswa maupun dalam percobaan lainnya.

a. Tes Awal (Pretest)

Pretest yaitu tes yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 170

b. Test Akhir (Post Test)

Post Test adalah tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Fungsi post test adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditentukan.⁹

Setelah dilakukannya test dan mendapatkan hasil, barulah diketahui apakah siklus I berhasil atau lanjut ke siklus berikutnya. Untuk melihat keberhasilan siswa, rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Menghitung nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum N}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

$\sum N$ = Total nilai yang diperoleh peserta didik.

N = Jumlah peserta didik

Menghitung persentase ketuntasan secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

TB = Ketuntasan belajar

$\sum s \geq 75$ = Peserta didik yang mendapat nilai 75 (tuntas)

n = Banyaknya peserta didik

Dengan kriteria sebagai berikut:

85 -100 = Sangat tercapai

⁹Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 194

70 – 84	= Tercapai
60 – 69	= Cukup tercapai
40 – 59	= Kurang tercapai
0 – 30	= Sangat kurang tercapai

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.¹⁰ Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah daftar pernyataan yang akan diberikan kepada siswa kelas IV MIN 2 Kota Langsa, dengan cara siswa memberi tanda checklist (√) berdasarkan kenyataan yang dialami pada kolom yang disediakan. Angket disusun untuk mengetahui motivasi siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle*. Adapun angket yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

¹⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 182.

ANGKET

Jawablah pernyataan di bawah ini dengan mencontreng a, b, c atau d

1. Kamu menyukai cara mengajar guru
 - a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Kurang suka
 - d. Tidak suka
2. Kamu memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
3. Kamu selalu memperhatikan penjelasan guru
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
4. Kamu mudah dalam memahami materi yang disajikan
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
5. Kamu termotivasi dalam belajar atas apa yang diberikan guru
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
6. Kamu senang diterapkan model pembelajaran selama proses pembelajaran
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
7. Kamu selalu aktif memberikan contoh - contoh yang berkaitan dengan materi setelah diterapkan model pembelajaran tersebut

- a. Ya
 - b. Tidak
- c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
8. Kamu fokus mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru
- a. Ya
 - b. Tidak
- c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
9. Kamu tertarik untuk mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari di rumah
- a. Ya
 - b. Tidak
- c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali
10. Kepercayaan diri kamu meningkat setelah belajar menggunakan model pembelajaran tersebut
- a. Ya
 - b. Tidak
- c. Kadang - kadang
 - d. Tidak pernah sama sekali

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari sumber data yaitu tes. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut:

- a. *Memilih data* (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru peserta dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.
- b. *Mendeskripsikan data hasil temuan* (memaparkan data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Menarik kesimpulan hasil deskripsi.* Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah kedua tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memilih data yang relevan dengan hasil penelitian. Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah dikelompokkan menjadi bermakna. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan.

2. Jenis Data

Pada penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif ialah semua informasi yang diperoleh dari sumber data, berupa hasil tes, observasi, metode mengajar, dan hasil kerja siswa. Data kualitatif biasanya masih berupa data kasar, seperti catatan lapangan yang sumbernya dari bermacam-macam alat pengumpulan data. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *broken triangle*. Untuk menilai kemampuan guru digunakan kategori sebagai berikut:

¹¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang Sidimpuan: Cita Pustaka Media, 2014), hal. 201.

Sangat Tidak Baik = 1 - 1,9

Tidak Baik = 2 - 2,9

Baik = 3 - 3,9

Sangat Baik = 4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV MIN 2 Kota Langsa. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dari pemeriksaan kondisi awal sampai pada siklus kedua diperoleh data sebagai berikut:

1. Kondisi Awal

Data yang diperoleh dari observasi dengan guru mata pelajaran PKn diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam belajar sehingga mendapatkan nilai PKn yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM PKn yang ditetapkan di MIN 2 Langsa yaitu 75. Selain itu siswa juga hanya menerima materi sepenuhnya dari guru. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya selama pembelajaran, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan ide-ide yang dimiliki. Untuk siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) pada kondisi awal hanya sekitar 10 orang yang

mencapai ketuntasan dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 55.

Berikut tabel ketuntasan siswa pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	AdipaSafaira	75	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	65	Tidak Tuntas
3	Ahmad Farhan	65	Tidak Tuntas
4	Alkindi AdhamGovernur	65	Tidak Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	60	Tidak Tuntas
6	Anisa Nabila Sikumbang	70	Tidak Tuntas
7	Atha Gianza Fattah H.	65	Tidak Tuntas
8	Fadlan Arhama	75	Tuntas
9	Farhad Muzakki	70	Tidak Tuntas
10	Habib Abrar	80	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	100	Tuntas

12	Khaira Inayah	65	Tidak Tuntas
13	Khairil Fata	75	Tuntas
14	Khalisa Putri	65	Tidak Tuntas
15	Khansa Humaira	75	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	65	Tidak Tuntas
17	M. Althaf Atallah	70	Tidak Tuntas
18	M. Fariz Arya Putra	75	Tuntas
19	M. Rasya Hafis	65	Tidak Tuntas
20	Muhammad Ikramullah	75	Tuntas
21	Muhammad Taftazani	70	Tidak Tuntas
22	Naila Rumayza	65	Tidak Tuntas
23	Nasywa Talita A	60	Tidak Tuntas
24	Naswa Syabania R	70	Tidak Tuntas
25	Nurra Syafira	60	Tidak Tuntas
26	Rafa Aditya	75	Tuntas

27	Rayyan Batrisyia	65	Tidak Tuntas
28	Rumaisya Syafwah	70	Tidak Tuntas
29	Said Husnul Mizan	65	Tidak Tuntas
30	Sifali Aisa Silva	75	Tuntas
31	Siti Adawiyah	65	Tidak Tuntas
32	Sulthan Alfarizi U.	70	Tidak Tuntas
33	T. Aldino Dasha	55	Tidak Tuntas
34	Teuku Muhammad Rasya	60	Tidak Tuntas
35	Viola Yurica Azzachra	70	Tidak Tuntas
36	Wiesy Farrel Al-qarni	70	Tidak Tuntas
JUMLAH NILAI		2485	10 Tuntas / 26 Tidak Tuntas
JUMLAH RATA-RATA		69,02	
KETUNTASAN KLASIKAL		27,77	

$$M \text{ (Rata-rata)} = \frac{2485}{36} = 69,02$$

$$\begin{aligned} \text{TB} &= \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\% \\ &= \frac{10}{36} \times 100\% \\ &= 27,77 \text{ (Sangat Kurang Tercapai)} \end{aligned}$$

Banyaknya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dikarenakan selama ini siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran juga belum bervariasi, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan observasi awal dan data hasil ketuntasan siswa di atas, maka peneliti ingin melakukan tindakan memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle*.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 4 November 2019 di kelas IV MIN 2 Kota Langsa dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari 2×35 Menit (dua jam pelajaran). Pada Materi Hak dan Kewajiban Sehari-hari. Berikut hasil penelitian dari Siklus I:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Adipa Safaira	100	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	85	Tuntas
3	Ahmad Farhan	70	Tidak Tuntas
4	Alkindi Adham Governur	70	Tidak Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	70	Tidak Tuntas
6	Anisa Nabila Sikumbang	75	Tuntas
7	Atha Gianza Fattah H.	70	Tidak Tuntas
8	Fadlan Arhama	80	Tuntas
9	Farhad Muzakki	75	Tuntas
10	Habib Abrar	85	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	100	Tuntas
12	Khaira Inayah	70	Tidak Tuntas
13	Khairil Fata	80	Tidak Tuntas

14	Khalisa Putri	75	Tuntas
15	Khansa Humaira	80	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	75	Tuntas
17	M. Althaf Atallah	75	Tuntas
18	M. Fariz Arya Putra	80	Tuntas
19	M. Rasya Hafis	80	Tuntas
20	Muhammad Ikramullah	80	Tuntas
21	Muhammad Taftazani	75	Tuntas
22	Naila Rumaza	80	Tuntas
23	Nasywa Talita A	65	Tidak Tuntas
24	Naswa Syabania R	80	Tuntas
25	Nurra Syafira	65	Tidak Tuntas
26	Rafa Aditya	80	Tuntas
27	Rayyan Batrisya	70	Tidak Tuntas
28	Rumaisya Syafwah	80	Tuntas

29	Said Husnul Mizan	70	Tidak Tuntas
30	Sifali Aisa Silva	80	Tuntas
31	Siti Adawiyah	70	Tidak Tuntas
32	Sulthan Alfarizi U.	80	Tuntas
33	T. Aldino Dasha	70	Tidak Tuntas
34	Teuku Muhammad Rasya	65	Tidak Tuntas
35	Viola Yurica Azzachra	80	Tuntas
36	Wiesy Farrel Al-qarni	75	Tuntas
JUMLAH NILAI		2760	23 Tuntas / 13 Tidak Tuntas
JUMLAH RATA-RATA		76,66	
KETUNTASAN KLASIKAL		63,88	

$$M (\text{Rata-rata}) = \frac{2760}{36} = 76,66$$

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{23}{36} \times 100\%$$

$$= 63,88 \text{ (Cukup Tercapai)}$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian Siklus I adanya kenaikan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian. Siswa yang mencapai ketuntasan pun sudah meningkat dibandingkan dari kondisi awal. Siswa yang mencapai ketuntasan nilai KKM yaitu 23 orang atau sekitar 76,66%. Sedangkan yang belum mencapai KKM yaitu sekitar 13 orang atau 36,11%. Jumlah keseluruhan nilai Siklus I yaitu sebesar 2760 dengan nilai Rata-rata yaitu 76,66. Pada Penelitian pada siklus I nilai tertinggi yaitu 100, dan nilai terendahnya yaitu 65. Akan tetapi meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, peneliti perlu melakukan tidak lanjut untuk Siklus II, hal ini dikarenakan hasil belajar nilai ketuntasan seluruh siswa dan nilai rata-rata siswa belum mencapai target keberhasilan dari penelitian ini, dimana penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa sudah mencapai nilai KKM.

Selanjutnya dari hasil penelitian Siklus I dilakukan Refleksi. Apa saja yang masih kurang dan perlu diperbaiki pada Siklus II nantinya. Dari Siklus I sudah terlihat siswa mulai aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Broken Triangle*, selama pembelajaran siswa sangat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran, ini dibuktikan dari observasi siswa. Hanya saja, hasil penelitian dirasa kurang memuaskan karena belum tercapai 75% siswa

yang tuntas. Untuk itu, peneliti akan melanjutkan perbaikan di siklus II. Kekurangann yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II dengan harapan nilai siswa lebih meningkat dari siklus sebelumnya.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian Siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 November 2019, Siklus II juga dilaksanakan dalam 2×35 Menit. Sebelum melakukan Siklus II, peneliti juga sudah mempersiapkan semuanya seperti pada Siklus I, yaitu RPP, Lembar Observasi guru dan siswa serta soal tes. Hasil dari penelitian Siklus II dapat di jabarkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Adipa Safaira	100	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	95	Tuntas
3	Ahmad Farhan	80	Tuntas
4	Alkindi Adham Governur	75	Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	75	Tuntas
6	Anisa Nabila Sikumbang	85	Tuntas

7	Atha Gianza Fattah H.	70	Tidak Tuntas
8	Fadlan Arhama	85	Tuntas
9	Farhad Muzakki	80	Tuntas
10	Habib Abrar	100	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	100	Tuntas
12	Khaira Inayah	80	Tuntas
13	Khairil Fata	85	Tuntas
14	Khalisa Putri	85	Tuntas
15	Khansa Humaira	90	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	90	Tuntas
17	M. Althaf Atallah	85	Tuntas
18	M. FarizArya Putra	85	Tuntas
19	M. RasyaHafis	90	Tuntas
20	Muhammad Ikramullah	90	Tuntas
21	Muhammad Taftazani	80	Tuntas

22	Naila Rumaza	85	Tuntas
23	Nasywa Talita A	80	Tuntas
24	Naswa Syabania R	95	Tuntas
25	Nurra Syafira	75	Tuntas
26	Rafa Aditya	100	Tuntas
27	Rayyan Batrisya	70	Tidak Tuntas
28	Rumaisya Syafwah	90	Tuntas
29	Said Husnul Mizan	70	Tidak Tuntas
30	Sifali Aisa Silva	85	Tuntas
31	SitiAdawiyah	80	Tuntas
32	Sulthan Alfarizi U.	90	Tuntas
33	T. Aldino Dasha	85	Tuntas
34	Teuku Muhammad Rasya	75	Tuntas
35	Viola Yurica Azzachra	85	Tuntas
36	Wiesy Farrel Al-qarni	75	Tuntas

JUMLAH NILAI	3045	33 Tuntas / 3 Tidak Tuntas
JUMLAH RATA-RATA	84,58	
KETUNTASAN KLASIKAL	91,67	

$$M (\text{Rata-rata}) = \frac{3045}{36} = 84,58$$

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{33}{36} \times 100\%$$

$$= 91,67 \text{ (Sangat Tercapai)}$$

Dari hasil penelitian Siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan peneliti, yaitu dari 36 siswa sebanyak 33 orang yang tuntas atau sekitar 91,66%, sedangkan yang belum tuntas hanya 3 orang atau sekitar 8,33%. Dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 70 dan nilai rata-rata yaitu 84,58. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama siklus I, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari pra kondisi sebelum dilakukannya penelitian dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Broken Triangle*. Hasil dari kedua siklus juga sudah mencapai indikator keberhasilan dari

penelitian ini, sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan siklus selanjutnya. Berikut tabel rekapitulasi ketuntasan siswa dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil Tes Akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	10	23	33	27,77%	63,88%	91,67%
2.	Siswa yang tidak tuntas	26	13	3	72,2%	36,11%	8,33%
3.	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

B. Hasil Angket

Data dari angket peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Kamu menyukai cara mengajar guru

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
32	Sangat suka	88 %
1	Suka	2 %
4	Kurang suka	10 %
	Tidak suka	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 32 siswa yang menjawab “sangat suka”, 1 orang siswa menjawab “suka” dan 4 orang siswa yang menjawab “kurang suka”. Hal ini menyatakan bahwa siswa menyukai cara mengajar guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Kamu memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
33	Ya	91 %
-	Tidak	-
3	Kadang - kadang	9 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 33 siswa yang menjawab “ya” dan 3 orang siswa yang menjawab “kadang - kadang”. Hal ini menyatakan bahwa siswa memberi tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Kamu selalu memperhatikan penjelasan guru

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
26	Ya	72 %
6	Tidak	16 %
4	Kadang - kadang	11 %

	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 26 siswa yang menjawab “ya”, 6 orang siswa menjawab “tidak” dan 4 orang siswa yang menjawab “kadang - kadang”. Hal ini menyatakan bahwa lebih banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru.

4. Kamu mudah dalam memahami materi yang disajikan

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
32	Ya	88 %
2	Tidak	6 %
2	Kadang - kadang	6 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 32 siswa yang menjawab “ya”, 2 orang siswa yang menjawab “tidak” dan 2 orang siswa yang menjawab kadang - kadang. Hal ini menyatakan bahwa siswa mudah dalam memahami materi yang disajikan.

5. Kamu termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
34	Ya	94 %
	Tidak	-
2	Kadang - kadang	6 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 34 siswa yang menjawab “ya”, dan 2 orang siswa yang menjawab “kadang - kadang”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

6. Kamu senang diterapkan model pembelajaran selama proses pembelajaran

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
32	Ya	88 %
2	Tidak	6 %
2	Kadang - kadang	6 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 32 siswa yang menjawab “ya”, 2 orang siswa yang menjawab “tidak”, dan 2 orang siswa yang menjawab kadang - kadang. Hal ini menunjukkan siswa senang diterapkan model pembelajaran.

7. Kamu selalu aktif memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi setelah diterapkan model pembelajaran tersebut

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
23	Ya	63 %
3	Tidak	10 %
10	Kadang - kadang	27 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 23 siswa yang menjawab “ya”, 3 orang siswa yang menjawab “tidak”, dan 10 orang siswa yang menjawab “kadang - kadang”.

8. Siswa fokus mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
30	Ya	83 %
2	Tidak	5 %

4	Kadang - kadang	12 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 30 siswa yang menjawab “ya”, 2 orang siswa yang menjawab “tidak” dan 4 orang siswa yang menjawab “kadang - kadang”. Hal ini menyatakan bahwa siswa fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

9. Kamu tertarik untuk mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari, di rumah

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
27	Ya	75 %
4	Tidak	11 %
5	Kadang - kadang	14 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 27 siswa yang menjawab “ya”, 4 orang siswa yang menjawab “tidak” dan 5 orang siswa yang menjawab “kadang-

kadang”. Hal ini menyatakan bahwa siswa tertarik untuk mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari.

10. Kepercayaan diri kamu meningkat setelah belajar menggunakan model pembelajaran tersebut

Jumlah Siswa	Skala Likert	Persentase
32	Ya	88 %
1	Tidak	11 %
5	Kadang - kadang	14 %
	Tidak pernah sama sekali	-
36		100 %

Berdasarkan hasil angket di atas, 32 siswa menjawab “ya”, 1 orang siswa menjawab “tidak” dan 3 orang siswa menjawab “kadang-kadang”. Hal ini menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah belajar menggunakan model pembelajaran.

C. ANALIS DESKRIPTIF

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Broken Triangle

Dalam proses belajar-mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyampaian materi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹ Agar tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru harus menggunakan model pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar Wassid yang mengatakan bahwa “Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.”² Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *broken triangle*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* terbagi dari dua kata, yang pertama pembelajaran kooperatif yaitu suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³ Yang kedua tipe *broken triangle* yaitu pecahan segitiga atau yang sering kali disebut juga dengan *puzzle*.⁴ Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* yaitu model pembelajaran yang mengharuskan siswanya belajar secara kelompok dengan menggunakan medianya yaitu pecahan segitiga.

¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

²Iskandarwassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 56.

³Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 87.

Pelaksanaan tindakan pada tanggal 4 November 2019. Pembelajaran dibuka dengan salam dan bersama-sama siswa membaca doa untuk memulai kegiatan. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi lalu menuliskan judul pembahasan di papan tulis. Dan pengamat mengambil posisi yang strategi untuk mengamati jalannya pembelajaran. Selanjutnya, guru menampilkan media pembelajaran *broken triangle* berupa gambar yang dipotong-potong berbentuk segitiga, lalu memanggil salah satu siswa untuk menyusun bagian menjadi gambar yang utuh, setelah itu guru memperlihatkan gambar tersebut yang berkaitan dengan materi pembelajaran gunanya untuk merangsang siswa agar aktif memberikan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman yaitu:

Media adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁵

Setelah guru dan siswa saling berinteraksi, guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan dan siswa diinstruksikan untuk membentuk kelompok menjadi 6 kelompok, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) secara berkelompok. Setelah aktivitas diskusi, setiap kelompok masing-masing mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Guru mengamati dan memberi penilaian serta

⁵Sadiman. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

menyempurnakan hasil kerja siswa sebagai konfirmasi, tak lupa memberi penghargaan bagi kelompok yang memperoleh nilai baik, kemudian guru mengarahkan siswa untuk sama-sama menarik kesimpulan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru dan siswa telah menggunakan model pembelajaran tersebut, hanya saja belum secara maksimal. Hal ini terlihat pada siswa yang masih kesulitan membentuk kelompok. Selain itu masih ada siswa yang tidak terlibat aktif bekerja sama secara tim, siswa juga belum bisa menyesuaikan diri dengan kelompok yang baru dibentuk, guru juga dalam mengontrol keadaan kelas belum terlalu kondusif, hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan belum terbiasa dengan model yang diterapkan.

Pada siklus I pertemuan kedua, tampak keadaan kelas sudah agak lumayan kondusif, siswa juga sudah bisa mengatur kelompoknya masing-masing, dan diantara kelompok juga sudah semangat saling bekerja sama untuk memenangkan kompetisi, hanya saja siswa belum terlalu paham pada materi yang disampaikan, masih terbalik antara hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Akibatnya, masih ada beberapa kelompok yang belum tepat dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang ada di media *broken triangle*. Setelah pembelajaran berlangsung, guru dan pengamat berdiskusi dan melakukan refleksi tentang hasil pelaksanaan siklus I yang dirasakan belum maksimal. Untuk itu, peneliti yang bertugas sebagai guru berencana untuk

mengadakan siklus II dan akan berusaha menyempurnakan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II, guru masih menggunakan model pembelajaran yang sama, tetapi materi yang disampaikan lebih spesifik lagi dan ditambahkan dengan contoh yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penggunaan media *broken triangle* juga agak sedikit lebih menarik, di dalam pertanyaan yang ada di media tersebut disertakan dengan gambar, jadi siswa lebih mudah menjawab pertanyaan yang diberikan.

Paparan diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini terjadi karena siswa sudah punya pengalaman pada siklus I, mereka sudah mampu bekerjasama dengan temannya. Disamping itu adanya kemampuan guru sudah meningkat dalam proses pembelajaran dan mulai terampil menggunakan model kooperatif tipe *broken triangle*.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Broken Triangle Pada Pembelajaran PKn

Peningkatan motivasi belajar siswa yang diukur dari hasil belajar siswa yaitu, pada tes awal siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai rata-rata 69,02. Dan pada pertemuan siklus I adanya peningkatan dengan rata-rata nilai 76,65, selanjutnya pada siklus II memperoleh peningkatan 84,58. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *broken triangle* pada siklus I dan II adanya peningkatan hasil belajar terjadi disebabkan guru menggunakan model kooperatif tipe *broken*

triangle secara berbeda disetiap siklusnya, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran tersebut dapat memberikan dampak positif, karena penggunaan model pembelajaran akan lebih berkesan kepada siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami, menerima, dan mengingat materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe broken triangle efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV MIN 2 Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui Model Kooperatif tipe *Broken Triangle* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada pelajaran PKN siswa kelas IV MIN 2 Kota Langsa. Jumlah seluruh siswa kelas IV MIN 2 Langsa yaitu 36 orang, hasil kondisi pada Pra Siklus jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa atau 27,77% dan 26 siswa atau 72,2% belum tuntas dengan rata-rata kelas 69,02. Pada Siklus I siswa yang tuntas 23 siswa atau 63,88% dan siswa belum tuntas yaitu 13 siswa atau 36,11% dengan rata-rata kelas 76,66. Hasil penelitian Siklus II mencapai 33 siswa atau 91,67% siswa tuntas, dan 8,33% atau 3 siswa belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 84,58. Siswa yang belum mencapai ketuntasan daya tangkap anak tersebut tergolong lambat, selain itu siklus II dilaksanakan pada saat menjelang jam istirahat, jadi fokus anak dalam belajar dan menjawab soal tes sudah tidak sepenuhnya lagi, karena anak-anak sudah tidak konsentrasi mereka sibuk memikirkan waktu istirahat, akan tetapi meskipun belum mencapai nilai ketuntasan nilai akhir soal tes yang mereka dapatkan sudah meningkat dari siklus I, dan hanya kurang beberapa nilai saja dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru.

Model Kooperatif tipe *Broken Triangle* diharapkan dapat menjadi salah satu referensi model yang dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran PKN sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran

2. Siswa

Siswa dapat lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan suasana yang berbeda, cara yang berbeda sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
2003, Jakarta: CV. Eka Jaya
- Apriliani Lia. 2016, *Penerapan Model Bronis (Broken Triangle-Scramble) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V-A*, Universitas Mataram, Jurnal Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Arikunto Suharsimi. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad Azhar. 2003, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azwar Syafrudin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dirganuarsa Singgih. 2008, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Syaiful Bahri. 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Emda Amna. 2017, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lantanida, Vol. 5, No. 2
- Gora Winastwan. 2015, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Hakim Thursan. 2000, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara
- Hamalik Oemar. 2005, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ihsan Fuad. 2001, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Isjoni. 2009, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Junaidi dkk. 2009, *Pendidikan Pembelajaran Kewarganegaraan*, Surabaya: Lapis PGMI
- Kadeni. 2014, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*, Jurnal: Pendidikan, Vol. 2
- Mansyur. 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Margono S. 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Marimba Ahmad D. 2001, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almaarif
- Moleong Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustaqim dan Abdul Wahab. 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nur Moh. 2005, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA University Press
- Purwanto M. Ngalim. 1994, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Putri Siska Maulana dkk, 2011, *Penggunaan Metode PAIKEM Model Broken Triangle-Square-Heart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Skripsi: Universitas Riau
- Rahayu Wahyu Ningsih. 2015, *Model Pembelajaran Komeks: Memuat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish

- Rangkuti Ahmad Nizar. 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Padang Sidempuan:
Cita Pustaka Media
- Rasito Hermawan. 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Rohani Ahmad HM. 2010, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sanjaya Wina. 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada
- Sarjono. 2008, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
- Slavin Robert E. 2005, *Cooperative Learning-Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung:
Nusa Media
- Solihatin Etin dan Raharjo. 2007, *Cooperative Learning Analisis Model
Pembelajaran Ips*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistiyowati Sofchan. 2001, *Cara Belajar Yang Efektif Dan Efisien*, Pekalongan:
Cinta Ilmu
- Susanto Ahmad. 2013, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta:
Kencana
- Syarifudin H. E. 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadet Media
- Syah, Muhibbin. 2008, *Psikologi Belajar*, Bandung: Rosdakarya
- Surakhmad, Winarno. 1984, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar*, Bandung:
Tarsito







Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Satuan Pendidikan	: MIN 2 Kota Langsa
Kelas / Semester	: IV (Empat) / 2
Tema 2	: Selalu Berhemat Energi
Sub Tema 1	: Sumber Energi
Siklus	: I (Satu)
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (2 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

No	Kompetensi Dasar	Indikator
3.2	Memahami pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Menjelaskan perbedaan antara hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 3.2.2. Menyebutkan perilaku yang menunjukkan adanya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

C. MATERI PEMBELAJARAN

- Hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

D. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : *Saintifik* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan).
- Metode : Ceramah, permainan, diskusi, tanya jawab, penugasan.
- Model : Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Triangle*

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a.▪ Guru menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa.▪ Guru mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi lalu menuliskan judul pembahasan di papan tulis.	10 Menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang “Selalu Berhemat Energi”. Dan pokok bahasan yaitu “Hak dan Kewajiban”. 	
<p style="text-align: center;">Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menampilkan media pembelajaran <i>broken triangle</i> berupa gambar yang dipotong-potong berbentuk segitiga, lalu memanggil salah satu siswa untuk menyusun bagian menjadi gambar yang utuh, setelah itu guru memperlihatkan gambar tersebut gunanya untuk merangsang siswa agar aktif memberikan pendapat. ▪ Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan pokok bahasan. ▪ Siswa distimulus untuk mengemukakan pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan tersebut. (<i>Menanya</i>) ▪ Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan, lalu menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok menjadi 6 kelompok. ▪ Guru menjelaskan materi pembelajaran. ▪ Setelah menjelaskan materi, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Dan membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dilanjutkan dengan memberikan LKS. ▪ Siswa berdiskusi dan mengerjakan LKS secara berkelompok. 	<p style="text-align: center;">55 Menit</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah berdiskusi, guru meminta masing-masing dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil jawabannya. Apabila jawaban dari masing-masing kelompok benar, guru membuat skor di papan tulis 1 soal diberi nilai 100. (<i>Mengkomunikasikan</i>) ▪ Guru memberikan gambar <i>puzzle</i> hak dan kewajiban yang belum beraturan, jadi masing-masing kelompok bertugas untuk menyusun gambar tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah selesai menyusun gambar, salah satu siswa dari masing-masing kelompok menempel gambar tersebut di depan kelas. (<i>Menalar</i>) ▪ Guru membagikan soal tes. ▪ Setelah semua kegiatan pembelajaran selesai dilakukan, guru dan siswa sama-sama menghitung skor yang telah di buat di papan tulis, kemudian bagi kelompok yang menang akan mendapatkan hadiah. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan. ▪ Guru memotivasi siswa untuk selalu belajar di rumah. ▪ Guru menutup pelajaran dengan salam. 	5 Menit

F. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Guru dan Buku Siswa Tema : "Selalu Berhemat Energi" Kelas IV (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Kertas Origami sebagai media untuk materi hak dan kewajiban.

H. PENILAIAN

1. Rubrik Penilaian Diskusi

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara	Mendengarkan teman yang berbicara namun sesekali masih perlu diingatkan.	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara	Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara namun tidak mengindahkan
Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).	Merespon dan menerapkan komunikasi non verbal dengan tepat.	Merespon dengan tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.	Sering merespon kurang tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan	Membutuhkan bantuan dalam memahami bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.

			teman	
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi.	Berbicara dan menerangkan secara rinci, merespon sesuai dengan topik.	Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun terkadang merespon kurang sesuai dengan	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung

2. Rubrik Penilaian Pengetahuan Dan Sikap

No	Aspek	Nilai			
		1	2	3	4
1	Penguasaan materi				
2	Penguasaan nilai-nilai				
3	Keaktifan				
4	Kesantunan				

Catatan :

4 = sangat baik 3 = baik

2 = sedang 1 = kurang baik

Penilaian (Skoring): $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

$$\text{Contoh : } \frac{10}{12} \times 10 = 7,5$$

Soal Post-test

Nama :

Kelas :

1. Seorang murid akan mendapat haknya setelah melaksanakan kewajiban. Salah satu hak murid di sekolah adalah...
 - a. Menghormati guru
 - b. Mengikuti upacara
 - c. Mendapat bimbingan dari guru
 - d. Bermain di kelas saat pelajaran

2. Sesuatu yang harus kita lakukan menurut aturan yang berlaku, merupakan pengertian dari..
 - a. Menjaga lingkungan
 - b. Kewajiban
 - c. Hak
 - d. Pendapat

3. Menghemat listrik merupakan salah satu contoh dari...
 - a. Menghormati orang tua
 - b. Mendapatkan hak
 - c. Kewajiban melestarikan lingkungan
 - d. Mencemarkan lingkungan

4. Sebagai seorang anak, kita memiliki kewajiban di rumah yaitu..
 - a. Membantu orang tua
 - b. Tidak melakukan apa-apa
 - c. Menghormati guru
 - d. Menghemat listrik

5. Menjaga kelestarian sumber energi merupakan kewajiban bagi ..
 - a. Anak sekolah
 - b. Orang tua
 - c. Petani
 - d. Semua orang

6. Berikut ini merupakan hak kita terhadap sumber energi adalah..
 - a. Mendapat air kotor
 - b. Mendapat aliran listrik dengan baik
 - c. Menikmati udara yang tercemar
 - d. Membayar iuran listrik

7. Contoh kewajiban kita terhadap air di rumah adalah..
 - a. Mematikan keran jika tidak dipakai
 - b. Menggunakan air dengan sesuka hati
 - c. Bermain air sesukanya
 - d. Menyiram tanaman di siang hari.

8. Mendapatkan air bersih adalah ... semua orang
 - a. Kasih sayang
 - b. Kewajiban
 - c. Menghemat listrik
 - d. Hak

9. Hemat energi bila diterapkan dalam kehidupan akan..
 - a. Mendapat penghargaan
 - b. Menghemat pengeluaran
 - c. Kena denda
 - d. Menambah nilai pajak

10. Sumber energi memiliki banyak sekali manfaat dalam kehidupan kita, untuk itu kita wajib untuk..
 - a. Menjaganya
 - b. Menjualnya
 - c. Menghematnya
 - d. Menggunakannya

11. Berikut ini termasuk contoh kewajiban kita dalam menghemat energi yaitu..
 - a. Membersihkan lingkungan dari sampah
 - b. Mematikan lampu di siang hari
 - c. Melakukan penghijauan
 - d. Membuang sampah pada tempatnya

12. Salah satu wujud kewajiban terhadap lingkungan dengan cara ...
 - a. Membuang sampah ke sungai
 - b. Menebang pohon sembarangan
 - c. Mencoret-coret tembok
 - d. Membuang sampah pada tempatnya

13. Kewajiban warga negara dalam menggunakan listrik adalah..
 - a. Menggunakan mesin cuci untuk pakaian sedikit
 - b. Menggunakan listrik saat diperlukan
 - c. Menyalakan lampu saat siang hari
 - d. Menyalakan lampu selama 24 jam

14. Membersihkan tempat tidur merupakan salah satu contoh dari..

- a. Mendapatkan hak
- b. Kewajiban di rumah
- c. Melestarikan lingkungan
- d. Mencemarkan udara

15. Salah satu hak kita terhadap lingkungan hidup adalah ..

- a. Menikmati udara bersih yang bebas polusi
- b. Membuang sampah pada tempatnya
- c. Mengurangi penyebab polusi
- d. Memperindah lingkungan

Soal Pre-Tes

Nama :

Kelas :

1. Sesuatu yang harus kita lakukan menurut aturan yang berlaku, merupakan pengertian dari..
 - a. Menjaga lingkungan
 - b. Kewajiban
 - c. Hak
 - d. Pendapat

2. Sebagai seorang anak, kita memiliki kewajiban di rumah yaitu..
 - a. Membantu orang tua
 - b. Tidak melakukan apa-apa
 - c. Menghormati guru
 - d. Menghemat listrik

3. Berikut ini termasuk contoh kewajiban kita dalam menghemat energi yaitu..
 - a. Membersihkan lingkungan dari sampah
 - b. Mematikan lampu di siang hari
 - c. Melakukan penghijauan
 - d. Membuang sampah pada tempatnya

4. Seorang murid akan mendapat haknya setelah melaksanakan kewajiban. Salah satu hak murid di sekolah adalah...
 - a. Menghormati guru
 - b. Mengikuti upacara
 - c. Mendapat bimbingan dari guru
 - d. Bermain di kelas saat pelajaran

5. Salah satu wujud kewajiban terhadap lingkungan dengan cara ...
 - a. Membuang sampah ke sungai
 - b. Menebang pohon sembarangan
 - c. Menceoret-coret tembok
 - d. Membuang sampah pada tempatnya

6. Menghemat listrik merupakan salah satu contoh dari...
 - a. Menghormati orang tua
 - b. Mendapatkan hak
 - c. Kewajiban melestarikan lingkungan
 - d. Mencemarkan lingkungan

7. Contoh kewajiban kita terhadap air di rumah adalah..
 - a. Mematikan keran jika tidak dipakai
 - b. Menggunakan air dengan sesuka hati
 - c. Bermain air sesukanya
 - d. Menyiram tanaman di siang hari.

8. Sumber energi memiliki banyak sekali manfaat dalam kehidupan kita, untuk itu kita wajib untuk..
 - a. Menjaganya
 - b. Menjualnya
 - c. Menghematnya
 - d. Menggunakannya

9. Menjaga kelestarian sumber energi merupakan kewajiban bagi ..
 - a. Anak sekolah
 - b. Orang tua
 - c. Petani
 - d. Semua orang

10. Hemat energi bila diterapkan dalam kehidupan akan..
 - a. Mendapat penghargaan
 - b. Menghemat pengeluaran
 - c. Kena denda
 - d. Menambah nilai pajak

11. Berikut ini merupakan hak kita terhadap sumber energi adalah..
 - a. Mendapat air kotor
 - b. Mendapat aliran listrik dengan baik
 - c. Menikmati udara yang tercemar
 - d. Membayar iuran listrik

12. Mendapatkan air bersih adalah ... semua orang
 - a. Kasih sayang
 - b. Kewajiban
 - c. Menghemat listrik
 - d. Hak

13. Membersihkan tempat tidur merupakan salah satu contoh dari..
 - a. Mendapatkan hak
 - b. Kewajiban di rumah
 - c. Melestarikan lingkungan
 - d. Mencemarkan udara

14. Salah satu hak kita terhadap lingkungan hidup adalah ..
- a. Menikmati udara bersih yang bebas polusi
 - b. Membuang sampah pada tempatnya
 - c. Mengurangi penyebab polusi
 - d. Memperindah lingkungan
15. Kewajiban warga negara dalam menggunakan listrik adalah..
- a. Menggunakan mesin cuci untuk pakaian sedikit
 - b. Menggunakan listrik saat diperlukan
 - c. Menyalakan lampu saat siang hari
 - d. Menyalakan lampu selama 24 jam